

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan suatu penyakit yang menyerang sistem pernapasan dan baru-baru ini menyebar ke berbagai negara di dunia. Infeksi Covid-19 dapat menular melalui percikan air liur (droplet) yang dikeluarkan ketika orang yang terkonfirmasi Covid-19 mengalami bersin, batuk, maupun berbicara.

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa luar biasa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia telah berdampak besar pada semua bidang kehidupan masyarakat termasuk ekonomi, kesehatan, sosial dan budaya. Berbagai inisiatif, strategi dan kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencegah dan menahan penyebaran dengan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit Covid-19 ini. Alternatif strategi pemerintah saat ini adalah menerapkan vaksinasi massal terhadap Covid-19. Kebijakan pemerintah ini bertujuan untuk mengurangi resiko tertular virus Corona penyebab penyakit Covid-19.

Menurut Gugus Tugas Covid-19, hingga Rabu (30/3) terdapat 3.840 kasus baru corona di Indonesia, sehingga total positif corona menjadi 6.009.486. Sementara itu, jumlah orang yang sembuh dari corona bertambah 7.876 menjadi 5.742.931. Sementara itu, jumlah orang yang meninggal akibat virus corona di Indonesia bertambah 118 orang menjadi sebanyak 155.000. Jumlah kasus aktif Covid-19 di Indonesia mencapai 111.555 kasus, turun 4.154 kasus dari hari sebelumnya.

MenKes mengatakan masyarakat dan pemerintah harus bekerja keras untuk mengatasi pandemi. Pemerintah mendesak warga untuk mengambil tanggung jawab kolektif yang tinggi untuk mematuhi protokol kesehatan. Tingkat penularan virus harus ditampung melalui penerapan disiplin protokol kesehatan, terutama melalui penggunaan masker, cuci tangan secara menyeluruh, dan *social distancing*. Kemudian melakukan uji, lacak, dan isolasi mandiri. Pengujian dilakukan untuk

mengidentifikasi orang yang diduga terkonfirmasi positif Covid-19, tracing pada gilirannya adalah program untuk melacak orang-orang yang pernah kontak langsung dengan pasien Covid-19. Selanjutnya adalah program isolasi mandiri yang merupakan program Kementerian Kesehatan untuk menekan penyebaran Covid 19. (Anindita, 2021)

Seperti yang sudah diketahui, seluruh negara-negara di dunia sedang dilanda sebuah virus. Dimana virus tersebut memiliki nama COVID-19. Tak sedikit warga negara yang kehilangan nyawa diakibatkan oleh virus ini. Diawal kemunculannya belum ditemukan bagaimana cara mengatasi dan menekan munculnya wabah, sehingga banyak korban nyawa bermunculan. Mereka yang terinfeksi virus ini harus menjalani karantina di tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah di berbagai negara untuk menekan munculnya kembali virus di negara mereka. Namun, hingga waktu yang bias dibilang cukup lama, belum ada solusi tepat bagaimana cara menghentikan virus ini yang mana korban semakin bertambah setiap harinya.

Berbagai macam usaha dilakukan pemerintah untuk menekan angka bertambahnya warga yang terinfeksi virus ini. Semua Negara di dunia melakukan berbagai cara dan upaya untuk mencegah virus Covid-19 masuk ke negaranya. Dari mulai lockdown, PPKM, pembatasan jam malam, bahkan pembatasan waktu yang diberikan di tempat umum seperti tempat makan. Dengan adanya virus yang cepat menular ini, setiap warganya dilarang berkerumun dan mengumpulkan warga dalam jumlah besar. Akibatnya banyak dari mereka yang kehilangan pekerjaan karena terkena PHK dari tempat mereka bekerja yang melakukan pembatasan populasi. Dengan terjadinya hal ini maka tingkat kejahatan pun semakin meningkat pula.

Sampai pada akhirnya, para ahli pun menemukan cara baru untuk menekan timbulnya virus ini, yaitu dengan melakukan vaksinasi. Vaksin bukan obat, dengan melakukan vaksin diharapkan kita memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga tubuh kita tidak mudah terpapar virus. Pada awal kemunculan vaksin ini pun banyak pro kontra yang terjadi. Tak sedikit masyarakat yang menolak untuk melakukan

vaksinasi setelah mengetahui efek yang diberikan setelah vaksin. Namun tidak berhenti sampai disitu, pemerintah membuat peraturan baru bahwa vaksin adalah salah satu syarat untuk melakukan urusan administrasi pemerintahan, juga syarat untuk melakukan perjalanan jauh.

Di era yang serba digital seperti sekarang ini tentu saja hampir seluruh masyarakat memiliki akun media sosial. Media sosial sangat membantu untuk melihat bagaimana perkembangan Covid-19 yang ada di Indonesia, terutama bagi mereka yang sudah tidak lagi menonton siaran televisi, mereka akan memilih melihat berita melalui media sosial, misalnya Instagram. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial juga merupakan salah satu media penting dalam penyiaran penyebaran Covid-19. Kemudahan Instagram juga merupakan salah satu alasan pemilihan Instagram sebagai salah satu media yang populer di era pandemi Covid-19.

Pemerintah Indonesia disebut-sebut telah menyusun roadmap vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengatakan jadwal vaksinasi di Indonesia akan dilakukan dalam dua bagian. Hal ini sedang didiskusikan dengan Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI) yang memiliki kewenangan untuk memberikan nasihat kepada Menteri Kesehatan. Periode pertama adalah dari Januari hingga April 2021.

Pada tahap pertama 1,3 juta tenaga kesehatan, 17,4 juta PNS, yaitu petugas yang sulit menjaga jarak, dan 21,5 juta lansia berusia 60 tahun keatas akan divaksinasi. Periode kedua adalah dari April 2021 hingga Maret 2022, dengan 63,9 juta orang yang divaksinasi, dikelompokkan berdasarkan tempat tinggal atau kelas ekonomi dan sosial, dengan risiko infeksi yang lebih tinggi. Hingga 77,4 juta warga telah menghadapi pendekatan cluster, tergantung pada ketersediaan vaksin.

Mau tak mau akhirnya warga memilih untuk vaksin, walaupun tetap banyak yang menolak dan harus melewati paksaan. Dalam hal ini tentu sangat menarik untuk membahas mengenai peran pemerintah untuk mempengaruhi warganya melakukan vaksinasi dan sebenarnya apa penyebab dari warga yang memilih untuk menolak

vaksin. Seperti diketahui, rencana pemerintah untuk memvaksinasi penduduk di seluruh Indonesia menghadapi kendala seperti berita bohong dan hoaks. Hoaks terkait komposisi vaksin Covid-19 menyatakan bahwa vaksin Covid-19 mengandung bahan berbahaya seperti boraks, formalin, dan sel vero, dan vaksin tersebut dibuat dari janin bayi laki-laki.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memberantas Covid-19. Salah satunya adalah promosi vaksinasi satu dosis, dua dosis, dan booster. Vaksinasi jelas dapat meningkatkan kekebalan tubuh, meminimalkan gejala dan menurunkan angka kematian pada kasus Covid-19. Vaksinasi booster sebagai lanjutan dari dua vaksin sebelumnya. Vaksin adalah upaya untuk memulihkan kekebalan yang melemah dan pertahanan klinis, tetapi tidak semua orang menyadari perlunya vaksinasi segera. Alasan perlunya vaksin booster adalah, pertama, jumlah antibody cenderung menurun setelah enam bulan pasca vaksinasi, apalagi dengan munculnya varian Covid-19 seperti Omicron. Kedua, sebagai bentuk upaya adaptasi masyarakat terhadap kehidupan di masa pandemi Covid-19, untuk kesehatan jangka panjang. Ketiga, mewujudkan hak seluruh rakyat Indonesia untuk memiliki akses vaksin untuk melindungi diri dan komunitasnya (Fatmawati, 2022).

Untuk mendukung pencegahan Covid-19 melalui vaksinasi, diperlukan promosi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan informasi kesehatan yang transparan dan berkelanjutan tentang Covid-19 dan yang terpenting adalah menggunakan bahasa yang sederhana sehingga masyarakat umum dapat dengan mudah memahaminya. Diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu menentukan mata rantai penyebaran virus ini. Promosi kesehatan disisi lain, dapat dilihat sebagai langkah strategis yang berfokus pada pencegahan dan atau meminimalkan kemungkinan tertular epidemi penyakit tertentu. Promosi kesehatan juga merupakan tindakan yang diterapkan tidak hanya pada kelompok tertentu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada seluruh penduduk, dengan tujuan meningkatkan kesehatan.

Dalam hal ini akan sangat menarik membahas bagaimana wewenang pemerintah, terutama pemerintah desa dalam menertibkan dan membuat warganya menaati aturan yaitu melakukan vaksinasi sesuai dosis yang telah ditentukan. Peran pemerintah desa sangat diperlukan dalam hal ini mengingat banyak warga desa yang kurang menyadari pentingnya vaksin. Kepala Desa mampu mensosialisasikan vaksin kepada masyarakatnya dengan cara obrolan ringan yang biasa mereka lakukan ketika menghadiri suatu acara tertentu. Dengan menyelipkan informasi tentang vaksin dan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh warganya. Sedikit banyak usaha ini mampu menarik minat masyarakatnya untuk melakukan vaksinasi.

Apabila pemerintah desa langsung memberikan undangan vaksin kepada warganya tentu tidak akan ada yang bersedia untuk melakukan vaksinasi. Mengetahui kemungkinan yang akan terjadi ini maka Kepala Desa dibantu dengan aparatnya masuk ke masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai vaksinasi dan apa saja pentingnya vaksinasi tersebut. Dengan begini maka masyarakat akan tertarik dan mau mendatangi undangan dari desa untuk melakukan vaksinasi sesuai dengan dosisnya. Pemerintah desa juga memberikan keringanan terhadap warganya yang sudah lansia tetapi ingin mengikuti vaksin dengan cara petugas vaksinasi yang akan mendatangi rumahnya. Hal ini sukses dilakukan kepada warga yang tidak bisa mendatangi posko vaksinasi yang sudah disediakan.

Pengertian desa dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat diakui dan dihormati dalam system Pemerintah Kesatuan Negara Republik Indonesia.

Dengan mengarahkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, pemerintah desa memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat di pedesaan disalurkan.

Selanjutnya Pasal 1(6) Sistem Pemerintahan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia menyatakan bahwa pemerintah desa atau badan permusyawaratan desa diakui dan dihormati dalam pengaturan dan pengelolaan kepentingan masyarakat dalam pemerintahan Republik Indonesia. Pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa pemerintah desa dan lembaga desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dalam pemerintahan desa. Kepala Desa bertanggung jawab atas urusan desa.

Tentu dibutuhkan banyak pihak untuk terlaksananya suatu kebijakan, seorang pemimpin saja tidak menjamin bahwa kebijakan tersebut dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan pihak lain. Dimana hal ini juga berlaku dalam vaksinasi ini, keterlibatan dan kerja sama banyak pihak sangat diperlukan. Dan yang paling penting adalah kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Mereka harus sepenuhnya sadar bahwa vaksinasi memang wajib dilakukan di era pandemi Covid-19 ini. Di desa Nailan sendiri, pemerintah desa bersama petugas kesehatan dari Puskesmas dan bidan setempat telah melakukan vaksinasi dosis pertama dan dosis kedua pada umur 17 tahun keatas sampai lansia.

Di Ponorogo sendiri diawal munculnya berita vaksinasi, Pemerintah Ponorogo juga mengadakan vaksinasi gratis yang bisa diikuti oleh semua kalangan warga Ponorogo. Namun dalam pelaksanaannya yang menimbulkan banyak kerumunan warga dianggap kurang efektif karena melanggar salah satu protokol kesehatan. Vaksinasi tersebut didatangi oleh banyak warga Ponorogo dari segala penjuru sehingga mengumpulkan banyak warga di tempat vaksinnya. Mereka akan melakukan vaksinasi namun membuat kerumunan warga. Koordinasi yang dilakukan kurang efektif karena banyaknya warga yang membutuhkan vaksinasi pada saat itu. Vaksinasi ini juga dilaksanakan dengan dua dosis sesuai dengan anjuran Pemerintah.

Vaksinasi di Desa Nailan mengalami sedikit kendala dimana beberapa dari warganya menolak untuk melakukan vaksinasi dengan beberapa alasan. Sebagian besar memiliki alasan takut dan berita hoax yang telah menyebar di masyarakat. Mereka mengaggap bahwa mereka sudah cukup umur dan tidak perlu melakukan

vaksinasi, padahal pada kenyataannya vaksinasi juga bisa dilakukan pada lansia karena sebelum melakukan vaksinasi akan dilakukan cek kesehatan terlebih dahulu. Mereka membuat keputusan sendiri bahkan sebelum melakukan tes kesehatan tanpa melakukan pendaftaran vaksin terlebih dahulu. Dengan presentase warga 80% sudah melakukan vaksinasi, 5% lansia dan memiliki penyakit bawaan sedangkan 15% adalah orang yang menolak untuk melakukan vaksinasi dengan alasan takut.

Di Desa Nailan, mereka yang menolak untuk melakukan vaksin ini adalah warga yang berada di satu lingkungan tempat tinggal. Yang ternyata beberapa dari mereka memang sengaja tidak mau melakukan vaksinasi, ada beberapa pihak yang mempengaruhi untuk tidak melakukan vaksinasi dan berakhir semuanya mengikuti. Padahal vaksinasi tidak hanya penting untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain juga. Pemerintah Desa Nailan mengaku sudah melakukan berbagai cara agar warganya memiliki kesadaran untuk vaksinasi. Ada pula Pemerintah Desa Nailan juga mengajak bidan desa dalam melakukan sosialisasi, banyak yang akhirnya berubah pikiran namun bahkan ada warga yang sama sekali tidak mau datang ke sosialisasi apalagi untuk melakukan vaksinasi.

Namun pada akhirnya Pemerintah Desa Nailan memilih untuk meninggalkan warga yang tidak mau melakukan vaksinasi tersebut. Disatu sisi aparat desa juga tidak mau berlebihan dalam memaksa warganya, akan tetapi warganya banyak yang tidak mau menaati aturan. Jika dengan cara baik-baik mereka tetap tidak mau melakukan vaksinasi, paksaan pun tidak akan membantu, jadi pada akhirnya mereka tetap tidak melakukan vaksinasi hingga sekarang. Warga yang menolak untuk melakukan vaksinasi sendiri mengaku bahwa sosialisasi dan usaha yang dilakukan Pemerintah Desa Nailan cukup baik, namun mereka tidak berubah pikiran. Selain itu dengan banruan RT/RW setempat juga berhasil menyadarkan warga tentang pentingnya vaksinasi ini. Karena rata-rata warga lebih dekat dengan RT/RW setempat dibandingkan dengan aparat desanya.

Untuk menumbuhkan kesadaran para warga tentang vaksinasi dan ketakutannya terhadap efek samping vaksinasi, Pemerintah Desa Nailan juga bekerja

sama dengan bidan desa untuk menerima keluhan warganya dan mendapatkan pengobatan secara gratis apabila merasakan efek tertentu. Menurut pengakuan warga yang telah melakukan vaksinasi juga mereka diberi tahu tentang efek samping dan cara mengatasinya, diberi arahan supaya tidak perlu panik dan mengatakan bahwa ada efek samping seperti itu adalah hal yang wajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut merupakan rumusan masalah :

1. Bagaimana peran dan usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam mempengaruhi masyarakat untuk melakukan vaksinasi?
2. Apa alasan warga menolak untuk melakukan vaksinasi?
3. Bagaimana langkah yang diambil untuk mengatasi warga yang menolak vaksinasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh Kepala Desa beserta aparatnya dalam mempengaruhi masyarakat untuk melakukan vaksinasi.
2. Untuk mengetahui apa alasan warga menolak untuk melakukan vaksinasi.
3. Untuk mengetahui bagaimana langkah yang diambil untuk mengatasi warga yang menolak untuk vaksinasi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik baik teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana peran yang dilakukan pemerintah desa dalam mengatasi warga yang menolak vaksin, serta cara mengatasi warga yang bersikeras menolak vaksinasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal memberikan informasi terutama bagi kalangan masyarakat yang ingin mengetahui informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis terutama mengenai peran penting Kepala Desa untuk mempengaruhi warganya.

- c. Bagi Pemerintah Desa Nailan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang dapat digunakan oleh pemerintah desa dalam menangani permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan atau dijalankan oleh seseorang dengan posisi sosial dalam suatu organisasi. Menurut terminologi, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang menjadi bagian dari suatu komunitas. Peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang hidup dalam suatu masyarakat.

Menurut para ahli, setelah kita mengetahui pengertian peran, maka fungsi peran itu sendiri adalah :

- a. Memberikan arahan pada proses sosialisasi
- b. Transmisi tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan
- c. Dapat menyatukan kelompok dan komunitas
- d. Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2. Kesadaran

Menurut Hasibuan, kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mengikuti semua aturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran adalah keinsafan, keadaan pengertian, sesuatu yang dirasakan atau dialami seseorang. Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kesadaran adalah keadaan memahami hak dan kewajiban yang harus dilakukan seseorang.

Zeman menjelaskan tiga makna utama dari kesadaran sebagai berikut :

- a. Kesadaran sebagai kondisi bangun atau terjaga.
- b. Kesadaran sebagai pengalaman.
- c. Kesadaran sebagai pikiran.

3. Vaksinasi

Vaksinasi adalah pemberian vaksin yang dirancang untuk membantu system kekebalan, mengembangkan pertahanan terhadap penyakit. Vaksinasi adalah salah satu bentuk dari imunisasi. Vaksin sendiri mengandung mikroba atau virus yang dilemahkan, baik hidup atau mati, atau mengandung protein dan racun organisme. Vaksin merangsang antibody tubuh untuk mempelajari dan mengenali virus yang dilemahkan. Ini adalah cara bagaimana tubuh mengenali virus dan mengurangi resiko paparan.

F. Landasan Teori

1. Kesadaran Manusia

Sigmund Freud mengusulkan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh tiga tingkat kesadaran : sadar, prasadar dan tidak sadar. Kesadaran adalah tingkat yang mencakup segala sesuatu yang kita amati setiap saat. Kesadaran hanyalah sebagian kecil dari kehidupan mental kita. Contoh kesadaran adalah pikiran, persepsi, emosi, dan ingatan.

Pra kesadaran adalah memori yang siap atau tersedia, tingkat kesadaran yang menjembatani antara sadar dan tidak sadar. Fase dimana sesuatu yang pertama kali secara sadar dirasakan secara bertahap berhenti dirasakan. Ini dikenal sebagai tahap prasadar.

Tahap ketiga adalah tahap tidak sadar. Tingkat ini mencakup naluri, dorongan, keinginan, dan pengalaman traumatis. Tahap ini terbentuk selama enam tahun pertama kehidupan. Selama tahap bawah sadar, menjadi sulit untuk menolak berbagai keinginan. Biasanya dorongannya tidak terikat dengan logika seperti pada umumnya. Menurut Freud, prasadar dan tidak sadar inilah yang paling mempengaruhi kepribadian seseorang.

Berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti ini, vaksinasi dipengaruhi oleh kesadaran manusia. Manusia yang memiliki akal pikiran dan mampu berpikir akan melakukan dan menentukan pilihan yang baik untuk hidupnya. Manusia yang memiliki akal sehat akan berfikir kearah yang menguntungkan dirinya sendiri dan juga menaati aturan. Manusia melakukan vaksinasi juga atas dasar kesadaran dari dalam diri pribadi, sehingga akan dengan senang hati melakukannya.

2. Vaksinasi

Salah satu upaya pemerintah untuk melindungi kesehatan masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan vaksinasi, yang dimulai pada 13 Januari 2021, dan

penerima vaksin pertama adalah Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Di tingkat masyarakat, terdapat pro kontra mengenai praktik vaksinasi di Indonesia (Gandryani, 2021).

Keberhasilan pemerintah terkait dengan program yang dilaksanakan, sehingga partisipasi masyarakat harus diikutsertakan. Untuk itu diperlukan komunikasi yang baik terutama terkait program vaksinasi Covid-19. Vaksin Covid-19 yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah vaksin Sinovac, yang dapat diberikan kepada orang sehat berusia antara 18 dan 59 tahun. Setiap warga negara menerima dua vaksin dengan interval minimal 14 hari. Satu injeksi adalah 0,5ml dan umumnya diberikan secara gratis tanpa biaya.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2020 Tentang Pengadaan Vaksin dan Praktik vaksinasi Terkait Penanggulangan Pandemi Covid-19 Pasal 13A Bagian 2 Vaksinasi Pencegahan Covid-19 adalah wajib bagi semua warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk mendapatkan vaksin Covid-19 yang didaftarkan oleh Menteri Kesehatan (Rahmi Ayunda, 2021).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi lengkap dari variabel, termasuk semua elemen yang menjadi ciri variabel. Definisi operasional berfokus pada kata kunci. Dalam konteks ini, penulis secara berurutan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Peran Pemerintah Desa Nailan untuk vaksinasi
- b. Kesadaran masyarakat Desa Nailan
- c. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat

H. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana data yang diperoleh tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data yang didapatkan merupakan hasil wawancara terhadap informan sehingga tidak ada hasil angka atau hitungan tertentu.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dimana penelitian ini mengklasifikasikan data berdasarkan rumus-rumus penelitian. Selama tahap penelitian, pemrosesan data atau kutipan referensi berlangsung. Pertama, desain studi dan uji perangkat lapangan disiapkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan lokasi survei, responden, dan informan. Observasi, dokumentasi, dan wawancara dilakukan selama studi lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengambil lokasi di Desa Nailan, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini karena lokasi ini dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan setelah melalui beberapa pertimbangan. Dimana di lokasi ini terdapat informasi yang akan digunakan dan dibutuhkan guna mendapatkan hasil yang diinginkan dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan merupakan pilihan yang tepat dan sesuai dengan penelitian.

C. Informan Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian yang diangkat oleh peneliti maka informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, aparat desa yang terlibat langsung dalam proses vaksinasi, maupun petugas yang ikut membantu jalannya vaksinasi di Desa tersebut. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan seberapa banyak narasumber memiliki informasi dalam kegiatan vaksinasi yang dilakukan di Desa

tersebut. Informan yang mengikuti langsung kegiatan tersebut memiliki informasi lebih banyak yang tentunya sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Data Dan Sumber Data

Pemilihan data primer didasarkan pada kemampuan subjek penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat penelitian secara keseluruhan. Dari data sasaran sampai dengan data primer, yaitu data yang ditemukan langsung oleh peneliti di lapangan.

Dimana data primer dalam penelitian ini nantinya akan diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Nailan dan pihak-pihak terkait yang dianggap memiliki informasi seputar vaksinasi di Desa Nailan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penelitian yang paling penting. Teknik pengumpulan data yang baik menghasilkan data yang reliabel dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, tahapan ini bukanlah suatu kesalahan dan harus dilakukan secara hati-hati sesuai prosedur dan karakteristik penelitian kualitatif. Kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data memiliki akibat yang fatal berupa data yang tidak dapat diandalkan sehingga hasil penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam metode penelitian kualitatif, data biasanya dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif.

1. Wawancara.

Menurut Subagyo, wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Wawancara berarti pertemuan tatap muka antara pewawancara dan responden, dan kegiatannya bersifat lisan.

Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga suatu topik menjadi masuk akal. Menurut Supriyati, wawancara merupakan cara yang populer dan ampuh untuk memahami keinginan dan kebutuhan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden.

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa tanya jawab yang dapat dilakukan secara langsung antara penulis dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan objek yang diteliti oleh penulis.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang perlu diselidiki lebih lanjut, atau ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman responden yang lebih dalam, ketika jumlah responden sedikit atau kecil. Dalam penelitian ini, informan adalah kepala desa dan perangkat desa.

2. Observasi.

Pengertian observasi menurut Supriyati adalah suatu metode pengumpulan data penelitian yang bersifat naturalistik yang berlangsung dalam konteks alamiah dimana pelaku secara alamiah ikut serta dalam interaksi.

Pengertian observasi menurut Sugiyono adalah metode pengumpulan data yang unik dibandingkan dengan metode lainnya. Observasi meluas tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada objek-objek alam lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang mengumpulkan data yang diinginkan dengan cara langsung melakukan penelitian dan pengamatan di kantor, lembaga, dan tempat-tempat yang berkaitan dengan penelitian.

Observasi pada hakikatnya adalah kegiatan menggunakan panca indera, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk memperoleh informasi yang

diperlukan untuk memecahkan suatu pertanyaan penelitian. Hasil yang diamati berupa kegiatan, peristiwa, kejadian, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan emosi manusia. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang peran kepala desa dalam proses vaksinasi.

3. Dokumentasi.

Pengertian dokumentasi menurut Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadini dan Lina Immawati adalah “pengumpulan data dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat dalam suatu perusahaan”. Pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikanto adalah “Dokumentasi adalah komoditas tertulis”.

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam dan mengumpulkan data yang diidentifikasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

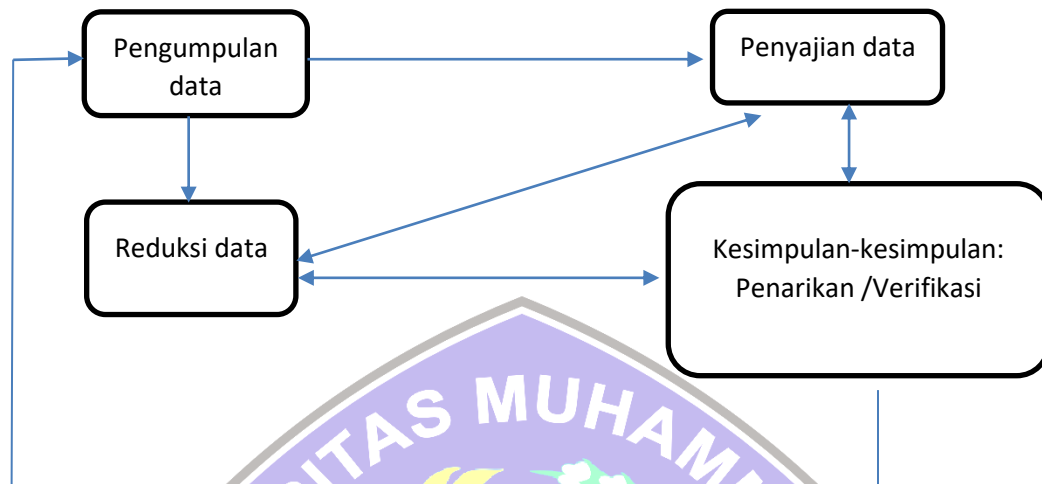
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis baik teks, gambar maupun dokumen elektronik. Dokumen yang termasuk dalam penelitian ini adalah gambar yang diperoleh dari akun media sosial milik desa pada saat vaksinasi.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir menggunakan konsep analisis data untuk membantu peneliti merekonstruksi semua data yang diperolehnya dari observasi dan wawancara, merekonstruksinya agar lebih mudah dipahami dan sistematis, serta menemukan pola terbaik yang digambarkan sebagai upaya.

Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang digagas oleh Miles & Hubberman (1992). Gambar model interaktif dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 1.1 Analisis Model Interaktif



Gambar ini menggambarkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data. Pengumpulan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan analisis data. Analisis data kualitatif memiliki tiga jalur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1992).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah usaha untuk melengkapi data dan kemudian mengklasifikasikan data ke dalam unit konseptual tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah agar gambar terlihat lebih lengkap. Dapat berupa sketsa, ringkasan, matriks, dan bentuk lain yang diperlukan untuk memudahkan penyajian dan konfirmasi kesimpulan (Rijali, Analisis Data Kualitatif, 2018).

Reduksi data adalah proses seleksi yang difokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi peringkasan data, encoding, pelacakan tema, dan pembuatan cluster. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tidak perlu mempertajam,

mengklasifikasikan, membimbing, membuang, dan mengatur data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang pasti. Reduksi data dilakukan selama penelitian, dari awal penelitian sampai akhir penelitian, berdasarkan data kualitatif. Pada prinsipnya reduksi data awal penelitian dapat dilakukan di suatu wilayah penelitian, mengingat pertanyaan penelitian, definisi operasional penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun kumpulan informasi yang menarik kesimpulan dan menciptakan peluang untuk bertindak. Penyajian data utama digunakan peneliti untuk memahami data secara keseluruhan dan membantu menentukan kegiatan yang akan dilakukan untuk menganalisis data. Format tampilan untuk data kualitatif dapat berupa teks deskriptif, matriks, grafik, jaringan, dan diagram.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan penarikan kesimpulan melangkah lebih jauh dari kegiatan reduksi data dan penyajian data. Publikasi sistematis dari data yang dikumpulkan dan terorganisir. Kesimpulan yang dicapai pada tahap awal biasanya kurang jelas, namun pengorganisasian dan penyajian data memudahkan untuk menarik kesimpulan, sehingga pembahasan yang berlangsung lebih terarah dan konsisten dengan tujuan penelitian.

Upaya menarik kesimpulan terus dilakukan oleh peneliti di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dalam hal-hal, mencatat pola-pola teratur (dari catatan teoretis), penjelasan, konstruksi yang mungkin, jalur sebab akibat, dan proposisi. Awalnya tidak jelas, tetapi kemudian menjadi lebih detail dan mendarah daging.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan kajian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Triangulasi adalah salah satu pendekatan yang digunakan peneliti untuk menyelidiki dan menerapkan teknik pengolahan data kualitatif. Triangulasi metode dapat diibaratkan sebagai metode konfirmasi keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan subjek survei. Adapun teknik triangulasi data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah:

1. Triangulasi Sumber

Tinjau data dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti dan ditarik kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Dengan mengkaji data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jika tanggalnya berbeda, peneliti selanjutnya akan berdiskusi dengan sumber data yang relevan untuk memastikan bahwa data tersebut dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Dengan meninjau wawancara, observasi, atau teknik lain pada berbagai waktu dan keadaan. Jika hasil pengujian memberikan data yang berbeda, ulangi ini untuk menemukan kepastian data.